

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab 3 menjelaskan terkait dengan paradigma penelitian, metode dan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, pengembangan instrumen resiliensi akademik, pengembangan program, prosedur penelitian, dan analisis data.

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pandangan positivism sehingga jenis penelitiannya bersifat kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu suatu jenis penelitian ilmiah dimana peneliti memutuskan apa yang akan diteliti dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik atau sempit, mengumpulkan data-data yang dapat di kuantifikasikan, menganalisis angka-angka tersebut dengan menggunakan statistik dan melakukan penelitian dalam suatu cara yang objektif (Creswell, 2012). Resiliensi akademik dapat diukur melalui sebuah instrumen atau skala namun perlu adanya penguatan data menggunakan pertanyaan terbuka sehingga akan diketahui secara lebih rinci faktor penyebab dari rendahnya resiliensi akademik seseorang.

Resiliensi akademik memiliki banyak definisi sesuai dengan pandangan dari masing-masing ahli sehingga definisi konkrit dari resiliensi akademik sendiri bergantung pada bagaimana seseorang memandang suatu kondisi. Setiap individu mengalami situasi dan kondisi yang berbeda sehingga resiliensi akademik dibutuhkan pada berbagai situasi dan kondisi. Hal tersebut dilihat dari faktor prediktor yang muncul sehingga menyebabkan resiliensi akademik seseorang menurun. Resiliensi akademik tidak berfokus pada bagaimana individu mampu bertahan dalam suatu kondisi namun individu tersebut mampu membalikkan keadaan menjadi lebih baik. Individu mampu menghadapi faktor prediktor yang menjadi penyebab menurunnya resiliensi akademik dan memperkuat faktor pelindung yang dapat meningkatkan resiliensi akademik.

3.2 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksperimen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi (*Quasi-Experimental Design*). Penelitian eksperimen kuasi yaitu rancangan

penelitian eksperimen tapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol atau mengendalikan variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhi eksperimen. Pada eksperimen kuasi tidak dilakukan dengan teknik random (*non random assignment*) melainkan pengelompokan berdasarkan berdasarkan kelompok yang terbentuk sebelumnya (Creswell, 2012).

Untuk uji efikasi, desain yang digunakan adalah *Non Equivalent Pretest Posttest Control Group Design*. Penelitian dilakukan dengan memberikan intervensi perlakuan bimbingan dan konseling kelompok untuk siswa SMA dan membandingkannya dengan kelompok yang hanya diberikan perlakuan berupa ceramah dan diskusi. Creswell (2021) menggambarkan desain *Non Equivalent Pretest Posttest Control Group* Desain *Quasi* pada bagan berikut ini:

Kelompok Eksperiman = O X O

Kelompok Kontrol = O - O

Keterangan:

O = *Pretest, Posttest*

X = Perlakuan

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah resiliensi akademik siswa kelas XI SMA Pesantren Cintawana Tahun Ajaran 2023/2024. Sampel dalam penelitian ini adalah resiliensi akademik sebagian siswa kelas XI SMA Pesantren Cintawana SMA Pesantren Cintawana Tahun Ajaran 2023/2024. Pada penelitian ini juga digunakan salah satu pendekatan *non probability sampling* pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara peneliti memilih anggota sampel yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan, dalam hal ini pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah peneliti memilih individu karena mereka tersedia, terjangkau dan mewakili beberapa karakteristik yang peneliti ingin teliti (Creswell, 2012). Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 88 siswa dengan penjabaran sebagai berikut.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi

Kelas	Jumlah
XI IPA 1	23
XI IPA 2	17
XI IPS 1	27
XI IPS 2	21
Jumlah	88

3.4 Pengembangan Instrumen Penelitian

Teori utama yang mendasari pengembangan instrumen resiliensi akademik pada penelitian ini adalah teori resiliensi akademik yang dikemukakan oleh (Cassidy, 2016). *The Academic Resilience Scale* (ARS-30) merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Cassidy yang mewakili tiga dimensi utama yaitu *perseverance*, *reflecting and adaptive help-seeking*, dan *negative affect and emotional response*. Dimensi *perseverance* menggambarkan respon perilaku individu dalam menghadapi kesulitan akademik, dimensi *reflecting and adaptive help-seeking* menggambarkan respon kognitif dalam menghadapi kesulitan akademik, dan *negative affect and emotional response* menggambarkan respon emosional individu dalam menghadapi kesulitan akademik.

3.4.1 Definisi Konseptual Variabel

Resiliensi akademik mengacu pada kemungkinan keberhasilan akademik yang lebih besar meskipun terdapat risiko lingkungan maupun internal yang menghambat selama proses belajar. Siswa menghadapi tantangan akademik dan sosial setiap hari di ruang kelas, rumah, dan masyarakat. Tantangan dan tekanan tersebut dapat melemahkan pencapaian mereka dan menyebabkan putus sekolah. Resiliensi akademik bukan hanya kemampuan individu untuk bertahan selama proses belajar ketika menghadapi berbagai macam hambatan, tetapi individu memiliki tujuan dalam belajar dan kemampuan untuk berusaha mencapai tujuan tersebut sehingga berhasil dan berprestasi. Hal tersebut serupa dengan definisi menurut (Wang, M.C., Haertal, G.D., Walberg, 1994) bahwa resiliensi akademik kemungkinan yang tinggi untuk sukses di sekolah dan pencapaian kehidupan

lainnya terlepas dari kesulitan lingkungan yang ditimbulkan oleh sifat, kondisi, dan pengalaman awal.

Diperkuat oleh (Alva, 1991) bahwa siswa yang tangguh secara akademis adalah mereka yang mempertahankan tingkat motivasi berprestasi dan kinerja yang tinggi meskipun adanya peristiwa dan kondisi yang membuat stres yang menempatkan mereka pada risiko berprestasi buruk di sekolah dan akhirnya putus sekolah. Selanjutnya, menurut (Cassidy, 2016) resiliensi akademik sebagai konstruksi psikologis yang dapat diamati pada individu dan merupakan kemampuan untuk bangkit kembali dalam menghadapi kesulitan untuk peningkatan keberhasilan pendidikan.

Berdasarkan beberapa definisi tentang resiliensi akademik tersebut, penulis mengambil definisi resiliensi akademik dari Cassidy bahwa resiliensi akademik merupakan kemampuan atau kesanggupan individu untuk meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan meskipun sedang dalam situasi yang sulit. Skala resiliensi akademik ARS-30 dikembangkan oleh (Cassidy, 2016) berdasarkan respon kognitif, afektif dan perilaku individu terhadap kasus mengenai kesulitan akademik yang muncul. Tujuan utama dari pengembangan alat ukur ARS-30 adalah untuk memfasilitasi intervensi yang bertujuan meningkatkan resiliensi akademik individu. Karena ARS-30 mengukur respon kognitif, afektif dan psikomotorik individu dalam menghadapi kesulitan akademis maka sesuai dengan yang diusulkan oleh (Marsh et al., 2009) bahwa individu dapat belajar menjadi lebih tangguh secara akademik melalui pengembangan orientasi kognitif, afektif dan psikomotorik yang positif dalam proses belajar. Penekanan bahwa tidak mungkin untuk mengontrol sejauh mana individu mengalami kesulitan, maka berfokus pada intervensi yang dapat diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan resiliensi akademik terhadap individu yang beresiko mendapatkan prestasi yang rendah dengan mendorong respon adaptif. Alat ukur ARS-30 memiliki 30 item pernyataan berdasarkan 3 dimensi resiliensi akademik yang dirumuskan oleh Cassidy. Dimensi resiliensi akademik tersebut diantaranya yaitu:

1. *Perseverance* (ketekunan) menggambarkan respon perilaku individu dalam menghadapi kesulitan akademik. Individu bekerja secara keras, tidak mudah

menyerah, fokus pada proses dan tujuan serta memiliki kegigihan dalam menghadapi kesulitan.

2. *Reflecting and adaptive help-seeking* (mencari bantuan adaptif) menggambarkan respon kognitif dalam menghadapi kesulitan akademik. Individu mampu merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri dan dapat mencari bantuan, dukungan dari individu lain sebagai upaya perilaku adaptif individu.
3. *Negative affect and emotional response* (pengaruh negative dan respon emosional) menggambarkan respon emotional individu dalam menghadapi kesulitan akademik. Gambaran kecemasan individu, emosi negative, optimism-optimisme, dan penerimaan negative diri selama hidup.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Secara operasional, resiliensi akademik merupakan tanggapan atau respon individu yang berupa respon kognitif, psikomotorik, dan afektif terhadap kesulitan akademik yang dihadapi selama masa sekolah sehingga mampu bertahan dan mencapai prestasi akademik yang baik. Siswa memiliki ketekunan, mampu beradaptasi dan mencari bantuan serta memiliki respon emosional yang positif. Pengelolaan respon yang menggambarkan kemampuan resiliensi akademik yang baik adalah sebagai berikut:

1. *Perseverance* (respon kognitif) : respon yang diberikan siswa ketika mengalami hambatan dalam proses belajar yaitu memiliki tujuan yang harus dicapai sehingga tidak berfokus pada masalah yang dialami tetapi berfokus pada proses untuk mencapai tujuan tersebut dengan penuh kegigihan.
2. *Reflecting and adaptive help-seeking* (respon psikomotorik) : respon yang diberikan siswa ketika mengalami hambatan dalam proses belajar yaitu dapat menyesuaikan diri tanpa sikap menghindar dari masalah, mencari bantuan yang dapat mendukungnya secara positif dalam proses belajar.
3. *Negative affect and emotional response* (respon afektif) : respon yang diberikan siswa ketika mengalami hambatan dalam proses belajar yaitu memiliki kontrol yang baik dalam mengelola emosi dan memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan rumusan dari definisi operasional maka diperoleh susunan kisi-kisi instrumen resiliensi akademik sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Kesepian

Aspek	Indikator	No Item (+)	No Item (-)	Total Item
<i>Perseverance</i> (ketekunan)	Fokus pada proses dan tujuan	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
	Kegigihan	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10
<i>Reflecting and Adaptive Help-seeking</i> (mencari bantuan adaptif)	Merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	10
	Mencari bantuan dan dukungan	31,32,33,34,35	36,37,38,39,40	10
	Penyesuaian diri	41,42,43,44,45	46,47,48,49,50	10
<i>Negative Affect and Emotional Response</i> (pengaruh negatif dan respon emosional)	Kecerdasan emosi	51,52,53,54,55	56,57,58,59,60	10
	Pemecahan masalah	61,62,63,64,65	66,67,68,69,70	10

3.4.3 Penyekoran Instrumen Resiliensi Akademik

Jenis instrumen yang dikembangkan pada penelitian ini adalah instrumen dengan skala *likert*. Alasan penggunaan skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individual tau kelompok pada suatu gejala atau fenomena. Alternatif jawaban yang ada pada instrumen yang akan dikembangkan nantinya adalah berupa 5 pernyataan dengan setiap pernyataan memiliki bobot nilai masing-masing terutama untuk item *favorable* dan *unfavorable*. Berikut merupakan gambaran alternatif jawaban beserta nilai yang disusun:

Tabel 3.3
Alternatif Jawaban dan Penilaian Berdasarkan Item

Item Jawaban	Penilaian	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Kurang Sesuai	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

Selanjutnya, setelah data terkumpul dalam pengujian reliabilitas dan validitas digunakan dengan menggunakan model Rasch dengan aplikasi winstep. Model Rasch merupakan model yang melihat reliabilitas item dan keterkaitan item dengan responden (Sumintono & Widhiarso, 2013). Nantinya, instrumen yang dikembangkan juga akan dilihat terkait item pernyataan yang sulit, seleksi item dengan menggunakan *infit*, *zstd* dan *outif*.

3.4.4 Pengkategorisasian Instrumen Resiliensi Akademik

Hasil dari pengolahan instrumen resiliensi akademik akan dikategorisasikan menjadi 3 kategori. Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai seperti apa gambaran umum resiliensi akademik siswa, maka dilakukan analisis data terkait profil resiliensi akademik siswa untuk menentukan kategorisasi tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan norma kategorisasi. Hasil pengolahan intrumen resiliensi akademik dikategorisasikan menjadi tiga kategori dengan norma kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 3.4
Norma Kategorisasi

Rumus Norma Kategorisasi	Kategori
$(\text{Mean} + 1,0 \text{ SD}) > X$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1,0 \text{ SD}) < X < (\text{Mean} + 1,0 \text{ SD})$	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1,0 \text{ SD})$	Rendah

Berdasarkan rumus kategori tersebut maka dirumuskan makna kategorisasi yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Makna Kategorisasi

Kategori	Deskripsi
Tinggi > 1,39	Siswa mencapai semua indikator resiliensi akademik yang ditandai dengan fokus pada proses dan tujuan, gigih, dapat merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri, mampu mencari bantuan dan dukungan, dapat menyesuaikan diri, memiliki kecerdasan emosi, dan memiliki kemampuan pemecahan masalah
Sedang 0,23 – 1,38	Siswa belum sepenuhnya mencapai semua indikator resiliensi akademik atau mencapai sebagian besar indikator resiliensi akademik yang ditandai dengan belum sepenuhnya fokus pada proses dan tujuan, gigih, dapat merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri, mampu mencari bantuan dan dukungan, dapat

Kategori	Deskripsi
	menyesuaikan diri, memiliki kecerdasan emosi, dan memiliki kemampuan pemecahan masalah
Rendah < 0,23	Siswa tidak mencapai semua indikator resiliensi akademik atau hanya mencapai sebagian kecil indikator resiliensi akademik yang ditandai dengan tidak mampu fokus pada proses dan tujuan, gigih, dapat merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri, mampu mencari bantuan dan dukungan, dapat menyesuaikan diri, memiliki kecerdasan emosi, dan memiliki kemampuan pemecahan masalah

3.5 Uji Kelayakan Instrumen

3.5.1 Uji Penimbangan Instrumen

Setelah penyusunan instrumen resiliensi akademik maka dilakukan penimbangan instrumen oleh pakar sebelum dilakukan uji coba. Uji penimbangan instrumen resiliensi akademik dilakukan oleh tiga dosen pakar Bimbingan dan Konseling yaitu Dr. Yaya Sunarya, M.Pd., Dr. Setiawati, M.Pd., dan Dr. Ipah Saripah, M.Pd. uji penimbangan instrumen resiliensi akademik dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen dari segi konstruk, konten dan Bahasa. Kriteria dalam penimbangan instrumen tersebut adalah memenuhi, revisi, dan tidak memenuhi.

Berdasarkan hasil penimbangan yang telah dilakukan, keseluruhan item instrumen resiliensi akademik sudah layak digunakan setelah dilakukan beberapa revisi baik dari segi konstruk, konten maupun bahasa.

3.5.2 Uji Keterbacaan Instrumen

Setelah melalui uji penimbangan oleh pakar, instrumen resiliensi akademik kemudian dilakukan uji keterbacaan oleh siswa. Uji keterbacaan dilakukan pada siswa di jenjang SMA/SMK yang bukan merupakan sampel penelitian. Uji keterbacaan dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap butir pernyataan pada instrumen resiliensi akademik. Berdasarkan hasil uji keterbacaan yang telah dilakukan, diketahui bahwa instrumen resiliensi akademik dapat dipahami dengan baik oleh siswa sehingga dapat dilakukan uji coba secara empiris.

3.5.3 Uji Ketepatan Skala

Analisis ketepatan skala dilakukan dengan menggunakan rasch model melalui aplikasi winstep. Adapun uji ketepatan skala dapat terlihat pada gambar berikut.

CATEGORY LABEL	OBSERVED SCORE	OBSVD COUNT	SAMPLE %	AVRGE	SAMPLE EXPECT	INFIT MNSQ	OUTFIT MNSQ	ANDRICH THRESHOLD	CATEGORY MEASURE
1	1	1595	5	-.50	-.72	1.28	1.53	NONE	(-2.90)
2	2	4734	13	-.34	-.29	.92	.95	-1.60	-1.26
3	3	7895	22	.20	.31	.82	.78	-.51	-.10
4	4	13095	37	1.12	1.04	.82	.85	.17	1.22
5	5	7821	22	1.77	1.81	1.13	1.08	1.94	(3.15)

Gambar 3.1 Hasil Uji Ketepatan Skala

Fokus utama dalam melihat hasil uji ketepatan skala dapat dilihat pada bagian indeks *Andrich Threshold*. Nilai tersebut hendaknya terjadi peningkatan logit yang menandakan bahwa partisipan dalam penelitian dapat memahami pilihan jawaban dengan baik. Dapat dilihat bahwa nilai *Andrich Threshold* pada instrument ini mengalami peningkatan pada setiap pilihan jawaban, yaitu none, -1,60 , -0,51 , 0,17 , selanjutnya 1,94. Peningkatan nilai tersebut cukup menjadi kriteria yang menggambarkan pilihan jawaban pada instrumen dapat dipahami oleh partisipan.

3.5.4 Uji Validasi Instrumen

Uji validitas dilakukan dengan Rasch Model dengan memanfaatkan aplikasi Winstep. Dalam pengujian validitas item, terdapat beberapa persyaratan sebuah item dalam instrumen dapat dikatakan valid. Adapun syarat-syarat tersebut sebagai berikut (Suminthono & Widhiarso, 2015) .

1. Nilai *Outfit Mean Square (MNSQ)* yang diterima: $0,5 < MNSQ < 1,5$.
2. Nilai *Outfit Z-Standard (ZSTD)* yang diterima : $-2,0 < ZSTD < + 2,0$
3. Nilai *Point Measure Correlation (Pt Measure Corr)* yang diterima: $0,4 < Pt Measure Corr < 0,85$.

Sebuah item dapat dikatakan valid ketika minimal dapat memenuhi satu hingga dua dari tiga persyaratan diatas (Suminthono & Widhiarso, 2015). Selain itu, nilai *Outfit Mean Square (MNSQ)* yang telah memenuhi kriteria pada dasarnya telah menunjukkan bahwa item dalam instrumen tersebut dapat diterima dan dapat meniadakan dua persyaratan lainnya (Boone et al., 2013).

Berdasarkan uji validitas item yang telah dilakukan, maka diperoleh item valid dan tidak valid (tidak digunakan) dalam instrumen resiliensi akademik. Adapun item tersebut sebagai berikut.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Item Instrumen Resiliensi Akademik

No	Keterangan	Nomor Item	Total
1	Item Valid	1,2,3,4,5,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,41,42,43,44,45,46,47,48,49,50,51,52,53,54,55,56,57,58,59,60,61,62,63,64,65,66,67,68,69,70	67
2	Item Tidak Valid	6, 21, 40	3
Total			70

3.5.5 Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah melalui uji validitas item, instrumen resiliensi akademik kemudian melalui uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan melalui Rasch Model dengan memanfaatkan aplikasi Winstep. Adapun hasil uji reliabilitas dengan memanfaatkan Rasch Model akan memperoleh tiga hal yaitu *person reliability*, *item reliability* dan *alpha cronbach's*. Adapun kriteria reabilitas menurut rasch model sebagai berikut (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Tabel 3.7
Kriteria Reliabilitas Alpha Cronbach's

Nilai	Kriteria
< 0.5	Buruk
0.5 – 0.6	Jelek
0.6 – 0.7	Cukup
0.7 – 0.8	Bagus
> 0.8	Bagus Sekali

Tabel 3.8
Kriteria Reliabilitas Person dan Item

Nilai	Kriteria
< 0.67	Lemah
0.67 – 0.80	Cukup
0.81 – 0.90	Bagus
0.91 – 0.94	Bagus Sekali
> 0.94	Istimewa

Tabel 3.9
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Resiliensi Akademik

	Mean Measure	S.D.	Reliability	Alpha Cronbach's
Person	0.81	0.58	0.91	0.92
Item			0.98	

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dan kriteria reabilitas diatas, diketahui bahwa nilai *alpha cronbach's* yang diperoleh sebesar 0,92 yang berarti berada pada kategori bagus sekali. Untuk reliabilitas *person* diperoleh sebesar 0,91 yang berada pada kategori bagus sekali. Sedangkan reliabilitas *item* yang diperoleh sebesar 0,98 yang berada pada kategori istimewa.

3.5.6 Uji Unidimensionalitas Instrumen

Uji unidimensionalitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen resiliensi akademik yang telah dikembangkan kemudian dapat mengukur resiliensi akademik dari responden. Hasil uji unidimensionalitas pada instrumen resiliensi akademik dapat terlihat pada gambar berikut.

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)			
		-- Empirical --	Modeled
Total raw variance in observations	=	130.4 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	60.4 46.3%	46.3%
Raw variance explained by persons	=	10.7 8.2%	8.2%
Raw Variance explained by items	=	49.7 38.1%	38.1%
Raw unexplained variance (total)	=	70.0 53.7%	100.0% 53.7%
Unexplned variance in 1st contrast	=	5.6 4.3%	8.0%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	3.8 2.9%	5.4%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	2.6 2.0%	3.7%
Unexplned variance in 4th contrast	=	2.5 1.9%	3.5%
Unexplned variance in 5th contrast	=	2.1 1.6%	3.0%

Gambar 3.2 Hasil Uji Unidimensionalitas

Hasil pada uji dimensionalitas diatas pada bagian *raw variance explained by measured* diketahui memiliki nilai sebesar 46,3%. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa instrumen resiliensi akademik telah memenuhi persyaratan minimal pada uji unidimensionalitas yaitu minimal 20% (Suminthono & Widhiarso, 2015). Selain itu pada bagian *unexplained variance in 1st contrast* diketahui memiliki nilai sebesar 8,0%. Nilai tersebut juga telah memenuhi syarat minimum yaitu nilai berada dibawah 15% ($X < 15\%$) (Suminthono & Widhiarso, 2015). Berdasarkan kondisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen resiliensi akademik yang dikembangkan mampu memberikan gambaran mengenai resiliensi akademik dari responden.

3.5.7 Instrumen Resiliensi Akademik Setelah Uji Coba

Setelah melalui beberapa tahap uji empiris, diketahui beberapa item dari instrumen resiliensi akademik berstatus tidak valid dan menyebabkan item tersebut gugur atau tidak dapat digunakan kembali. Hal tersebut tentunya akan mengubah

susunan kisi-kisi instrumen resiliensi akademik yang telah disusun sebelumnya. Lebih lanjut, kisi-kisi instrumen resiliensi akademik setelah melalui uji empiris adalah sebagai berikut.

Tabel 3.10
Kisi-Kisi Instrumen Resiliensi Akademik setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	No Item (+)	No Item (-)	Total Item
<i>Perseverance</i> (ketekunan)	Fokus pada proses dan tujuan	1,2,3,4,5	7,8,9,10	9
	Kegigihan	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10
<i>Reflecting and Adaptive Help-seeking</i> (mencari bantuan adaptif)	Merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri	22,23,24,25	26,27,28,29,30	9
	Mencari bantuan dan dukungan	31,32,33,34,35	36,37,38,39	9
	Penyesuaian diri	41,42,43,44,45	46,47,48,49,50	10
<i>Negative Affect and Emotional Response</i> (pengaruh negatif dan respon emosional)	Kecerdasan emosi	51,52,53,54,55	56,57,58,59,60	10
	Pemecahan masalah	61,62,63,64,65	66,67,68,69,70	10

3.6 Pengembangan Program

Program bimbingan dan konseling kelompok dikembangkan berdasarkan hasil deskripsi kebutuhan yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen resiliensi akademik pada siswa kelas XI SMA Pesantren Cintawana Tahun Ajaran 2023/2024. Analisis deskripsi kebutuhan akan disesuaikan dengan kebutuhan aspek dan indikator resiliensi akademik yang perlu dikembangkan dan diberikan intervensi dengan bimbingan kelompok teknik *role playing* dan konseling kelompok pendekatan *solution focused brief counseling*. Selanjutnya, setelah rancangan program bimbingan dan konseling kelompok dikembangkan, maka perlu dilakukan judgment kepada ahli dengan tujuan memberikan penilaian bahwa rancangan program yang disusun sudah tepat dan dapat diimplementasikan.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti dalam menguji efikasi program bimbingan dan konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi akademik pada siswa di SMA Pesantren Cintawana adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan penelitian meliputi proses identifikasi masalah untuk menentukan partisipan yang akan menjadi subjek penelitian dan penyusunan proposal penelitian.
2. Melaksanakan pengukuran resiliensi akademik sebagai *pretest* dan pengolahan data dalam bentuk angka serta mempersiapkan pemberian intervensi.
3. Pengelompokkan siswa menjadi grup kontrol dan grup eksperimen.
4. Melaksanakan intervensi bimbingan dan konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa pada kelompok eksperimen.
5. Melaksanakan pengujian setelah dilakukannya intervensi sebagai *posttest* dan mengolah data untuk membandingkan hasil yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest*.
6. Kesimpulan dari seluruh kegiatan layanan dan hasil.

3.8 Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif sehingga menggunakan analisis statistik. Analisis yang dilakukan diantaranya yaitu:

1. Pengujian validasi dan reliabilitas instrumen resiliensi akademik

Pengujian validasi dan reliabilitas instrumen resiliensi akademik yang telah disusun kemudian diuji dengan menggunakan model Rasch dengan menggunakan aplikasi winstep. Pengujian validitas ini mempertimbangkan nilai reliabilitas person dan reliabilitas item untuk melihat interaksi antara item dan responden, *alpha chronbach* untuk melihat interaksi keseluruhan item, nilai outfit MNSQ, nilai outfit ZSTD.

2. Pengujian efikasi bimbingan dan konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi akademik

Pengujian efikasi bimbingan dan konseling kelompok menggunakan statistik non parametrik. Asumsi penggunaan statistik non parametrik karena data bersifat ordinal (penggunaan skala *likert*) dan jumlah sampel sedikit. Pada

penelitian ini dilakukan uji *Mann Whitney*. Asumsi penggunaan *Mann Whitney* untuk melihat perbedaan variabel dari dua kelompok bebas (kelompok berbeda). Dua kelompok berbeda pada penelitian ini adalah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perhitungan *Mann Whitney* diambil dari selisih hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.